

# **MAQASHID AL-QUR'AN DAN KORELASINYA DENGAN ASBABUNNUZUL DALAM MENEGAKKAN KEADILAN DAN MEMBELA HAK YANG TERDZALIMI**

**Luqman**

[ajluqman@gmail.com](mailto:ajluqman@gmail.com)

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STIDDI Al-Hikmah Jakarta  
Jl. Bangka 3 A, No. 25 Pela Mampang, Jakarta Selatan, Telp. 021-7194402

**Abstract:** This study aims to reveal the correlation between *maqashid Al-Qur'an* and *asbabunnuzul*, especially on the theme of upholding justice and defending the rights of the oppressed. This research will be answered through three main discussions, *maqashid Al-Qur'an* realizing human benefit, *asbabunnuzul* as a compulsory science for a mufassir, and the correlation of *maqashid Al-Qur'an* and *asbabunnuzul* in upholding justice and defending the rights of the oppressed. This research is a literature study, analyzing the literature on the science of tafsir of the *maqashid Al-Qur'an* and *asbabunnuzul*, then correlated and studied through the interpretations of the books of tafsir in depth. The results of this study conclude that Allah's noble purpose in sending down the Qur'an (*al-maqashid Al-Qur'aniyah*) is very closely related to *asbabunnuzul*, there are five points related to upholding justice and defending the rights of the oppressed. *The first* is to uphold justice for the incumbents, *the second* is to uphold justice even against enemies, *the third* is to uphold justice when there is a conflict of interest, *the fourth* is to defend the rights of the oppressed even though they are non-Muslims, and *the fifth* is to uphold justice even though it is painful.

Keywords: Maqashid, Al-Qur'an, Justice, Harassment

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap korelasi maqashid Al-Qur'an dengan asbabunnuzul spesifik pada tema menegakkan keadilan dan membela hak yang terdzalimi. Penelitian ini akan dijawab melalui tiga pembahasan utama, maqashid Al-Qur'an mewujudkan maslahat hamba, asbabunnuzul sebagai perangkat wajib bagi seorang mufasir, dan korelasi maqashid Al-Qur'an dan asbabunnuzul dalam penegakan keadilan dan membela hak yang terdzalimi. Penelitian ini merupakan kajian pustaka, menggali literatur-literatur ilmu tafsir maqashid Al-Qur'an dan asbabunnuzul, kemudian dikorelasikan dan dikaji melalui interpretasi-interpretasi kitab-kitab tafsir secara mendalam. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan mulia Allah menurunkan Al-Qur'an (*al-maqashid Al-Qur'aniyah*) sangat erat hubungannya dengan *asbabunnuzul*, terdapat lima point yang berkaitan dengan penegakan keadilan dan membela hak yang terdzalimi. *Pertama* menegakkan keadilan bagi para pengku jabatan, *kedua* menegakkan keadilan walaupun terhadap musuh sekalipun, *ketiga* menegakkan keadilan ketika terjadi benturan kepentingan, *keempat* membela hak yang terdzalimi walaupun non-muslim, dan *kelima* menegakkan keadilan walaupun menyakitkan.

Kata Kunci: Maqashid, Al-Qur'an, Keadilan, Terzalimi

## PENDAHULUAN

Allah SWT. Menciptakan manusia dengan tujuan utama untuk beribadah dan mengatur alam semesta. Karena kasih sayang-Nya menurunkan pula panduan untuk mengelolanya berupa Al-Qur'an yang bertujuan untuk kemaslahatan hamba, pribadi dan masyarakat untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat, tujuan inilah yang dikenal dalam ilmu Al-Qur'an dengan *al-maqashid Al-Qur'aniyah*. Asbabunnuzul termasuk disiplin ilmu Al-Qur'an yang sangat penting, sebuah metode untuk mengetahuinya kondisi kultur, sosial, budaya, kapan dan bagaimana suatu ayat itu turun. Satu-satunya metode untuk mengetahuinya hanya dengan riwayat yang shahih, dari sumber yang menyaksikan dengan mata kepala dan melihatnya langsung. Asbabunnuzul ini tidak mungkin diketahui dengan cara ijtihad atau penelitian, karena termasuk dalam ancaman menafsirkan Al-Qur'an tanpa ilmu yang benar.<sup>1</sup>

Tema *al-maqashid Al-Qur'aniyah* dan *Asbabunnuzul* sangat relevan untuk dikaji, terdapat irisan dan korelasi antara keduanya, di dalam *asbabunnuzul* terkandung banyak rahasia tujuan Allah menurunkan suatu ayat, terutama dalam tema yang sangat penting kita kaji, yaitu penegakan keadilan dan membela hak-hak yang termarjinalkan dan terdzalimi. Penelitian ini akan menyingkap lebih mendalam melalui kajian pustaka melalui kitab-kitab ilmu Al-Qur'an dan tafsir-tafsir.

## LANDASAN TEORI

### Maqashid aA-Qur'an Mewujudkan Maslahat Hamba

*Maqashid* secara etimologi jamak dari *maqshad*, kata derivat mashdar *qoshoda – yaqshudu* yang mengandung beberapa arti; a. *Ityanu asy-syai'* sengaja mendatangi sesuatu.<sup>2</sup> b. *I'tidal wa at-tawassuth*, moderat antara *ghuluw* (berlebihan) dan *taqshir* (minim). Seperti ungkapan *Al-qashdu fil ma'isyah* tidak terlalu royal dan tidak pula terlalu pelit, tidak melampaui batasannya, sedang-sedang saja. *Al-maqshad minarijal* laki-laki berbadan tegap, tidak telalu besar atau kecil.<sup>3</sup> c. *As-sahlu wal qorib*, mudah dan dekat, seperti firman Allah "safaran qashidan" tujuan perjalanan yang dekat dan mudah dijangkau.<sup>4</sup> *Lailatun qashidah*, perjalanan yang mudah tidak menguras tenaga yang melelahkan.<sup>5</sup> d. *Ath-thoriq al-mustaqqim*, jalan yang lurus. Seperti firman Allah "qoshdu al-sabil" (QS. an-Nahl:9). jalan lurus, tidak berkelok-kelok, mudah dijangkau tidak melelahkan, *thoriqun qoshid* artinya jalan yang lurus dan mudah.<sup>6</sup>

Secara terminologi syari'ah, Abdul Karim Hamidi mengatakan *al-maqashid Al-Qur'aniyah* adalah tujuan utama Allah menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu untuk mewujudkan maslahat hamba.<sup>7</sup> Menurut Mas'ud *al-maqashid Al-Qur'aniyah* adalah masalah mendasar yang melatar belakangi ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjelaskan risalah Islam, mewujudkan konsep-konsepnya sebagai petunjuk manusia.<sup>8</sup>

<sup>1</sup> Fahd Ar-rumi, dirasat fi 'ulumi al-Qur'an, (asy-Syamilah: 1431), h. 138

<sup>2</sup> Ahmad Ibnu Faris, mu'jam maqayis al-lughah, (Libanon: Dar al-Fikr: 1979), vol.5, h. 95.

<sup>3</sup> Muhammad Az-zabidi, taju al-'arus min jawahiri al-qomus, (Beirut: Dar Ihya al-Arabi), vol. 9, h.36

<sup>4</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, jami' al-bayan 'an ta'wil al-Qur'an, (Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats), vol.14, h.271.

<sup>5</sup> Zainuddin Ar-Razi, mukhtar ash-shihah, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah: 1999), vol.2, h.525.

<sup>6</sup> Muhammad Az-zabidi, taju al-'arus min jawahiri al-qomus, (Beirut: Dar Ihya al-Arabi), vol.9, h.36.

<sup>7</sup> Abdul Karim al-Hamidi, maqashid al-qur'an min tasyri' al-ahkam, (Riyadh: Dar ibnu Hazm), h.28.

<sup>8</sup> Mas'ad Budukhah, juhud al-'ulama fiistimbath maqashid al-Qur'an, (Maroko: al-Mu'tamar al-'Alami: 1432), h.956

Muhammad al-Mintar mengatakan *al-maqashid Al-Qur'aniyah* adalah makna, hikmah, tujuan mulia yang terkandung dalam surat, ayat, juz, hizb Al-Qur'an yang merupakan maksud dan tujuan Allah menurunkan Al-Qur'an untuk semua hamba yang *mukallaf* untuk kebahagiaan dunia akhirat.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi ini dapat disimpulkan bahwa *al-maqashid Al-Qur'aniyah* adalah tujuan dan target yang hendak diwujudkan oleh Allah dengan menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an, untuk kemaslahatan hamba, pribadi dan masyarakat untuk kebahagiaan dunia akhirat. Para ulama dan mufasir sepakat *al-maqashid Al-Qur'aniyah* memiliki urgensi signifikan dalam menafsirkan firman Allah. Setiap yang ingin menafsirkan Al-Qur'an harus memiliki disiplin ilmu ini, untuk menjaga pemahamannya agar tetap pada koridornya.<sup>10</sup> Ilmu *al-maqashid Al-Qur'aniyah* ini mewujudkan tujuan utama Allah menurunkan Al-Qur'an yaitu agar hamba merenungkan. Sebagaimana Firman Allah (QS.Shad:29). *Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.*

Tadabbur ayat adalah tujuan utama Al-Qur'an diturunkan menurut al-Syatibi, hanya hamba yang tidak perhatian dengan maksud dan tujuan Al-Qur'an yang dipalingkan dari tadabur ayat-ayat Allah. seorang mufasir yang memahami ilmu *al-maqashid Al-Qur'aniyah* akan terjaga dari penyimpangan, tersesat dari petunjuk Al-Qur'an dan terjaga dari penafsiran yang rusak.<sup>11</sup> Dengan ilmu ini seorang mufasir dapat fokus pada tujuan dan fokus utama dalam sebuah ayat Al-Qur'an, tidak tenggelam dalam masalah-masalah sepele, seperti cerita panjang lebar mengenai israiliyah yang tidak valid. Terlalu jauh membahas tentang diskursus bahasa yang bisa memalingkan dari tujuan utama suatu ayat.<sup>12</sup>

Tafsir Al-Qur'an berdasar pada ilmu *al-maqashid Al-Qur'aniyah* disinyalir sebagai metode terbaik. Lebih sistematis metode penulisannya dan tersusun secara rapih, saling ayat-ayatnya saling keterkaitan, surat-suratnya saling terhubung, bahkan antar juz terdapat korelasinya.<sup>13</sup> Ilmu *al-maqashid Al-Qur'aniyah* merupakan solusi berbagai problematika dan permasalahan yang dihadapi umat Islam dari semua sisi kehidupan, sosial, ekonomi, dan berbagai krisis multi dimensi. Al-Qur'an satu-satunya konsep Ilahi yang mampu menjawab berbagai tantangan manusia pada setiap jaman dan memberi solusi terbaik.<sup>14</sup>

Ilmu *al-maqashid Al-Qur'aniyah* memiliki karakteristik yang mulia, karena bersumber dari Allah yang Maha Mulia, yaitu Al-Qur'an al-karim.

**Pertama** bersifat *rabbaniyah*, bersumber dari Tuhan yang Maha Pencipta, Maha Mengetahui kemaslahatan hamba, karena Allahlah Peletak konsep dasarnya. Berdasar firman Allah (QS. al-An'am:106) *Ikutilah apa yang telah diwahyukan Tuhanmu kepadamu (Muhammad); tidak ada tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari*

<sup>9</sup> Muhammad Al-Mintar, *al-idrak al-maqashidi tadabbur al-Qur'an*, (al-Maktabah al-Diniyah), h.7.

<sup>10</sup> Muhammad al-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-tahrir watanfir*, (Tunisia: Dar al-Tunisia, 1983), vol.1, h.39

<sup>11</sup> Abdul Karim al-Hamidi, *maqashid al-qur'an min tasyri' al-ahkam*, (Riyadh: Dar ibnu Hazm), h.419

<sup>12</sup> Abu Ishaq Al-Syatibi, *al-muwafaqqat*, (Kairo: Dar Ibnu Affan:1997), vol.4, h.209.

<sup>13</sup> Ibrahim Al-Biqa'i, *masha'id an-nadzar lil israf 'ala maqashidi al-suwar*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif:1987), vol.1, h.149

<sup>14</sup> Toha Al-Ulwani, *azmatu al-Insaniyah*, (Libanon: Dar al-Hadi), h.47.

*orang-orang musyrik.* (QS. Al-Isra':39) *Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu (Muhammad).*(QS. al-Kahfi: 27) *Dan bacakanlah (Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu ( Al-Qur'an).* Seluruh *al-maqashid Al-Qur'aniyah* bersumber dari Allah yang Maha Mulia, Peletak konsep dasar, prinsip, rukun, rambu-rambu Islam yang sempurna dan adil. Tentunya lebih mulia dari pada undang-undang rumusan manusia yang lemah.<sup>15</sup>

**Kedua** ilmu *al-maqashid Al-Qur'aniyah* bersifat komprehensif, mencakup semua sisi kehidupan, seperti tujuan tauhid, ibadah, hidayah, prinsip memudahkan, mensucikan diri, menyempurnakan akhlak. Tujuan-tujuan ini mencakup semua sisi kehidupan manusia pada lintas jaman dan kompatibel dengan seluruh eksistensi manusia.<sup>16</sup> Allah menurunkan Al-Qur'an yang menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk dan kabar gembira untuk orang yang beriman. Semua tatanannya mendidik jiwa, menyempurnakan akhlak, memperbaiki tatanan masyarakat, membela hak-hak yang lemah, kebenaran Rasulullah SAW. dan realitas ilmiyah dan ayat-ayat kauniyah.<sup>17</sup> **Ketiga** ilmu *al-maqashid Al-Qur'aniyah* bersifat seimbang, memiliki karakteristik keseimbangan antara Sang Pencipta dan makhluk-Nya, antara kehidupan pribadi dan sosial, seseorang dan saudaranya, sekelompok dan masyarakatnya, bahkan si kaya dan si miskin.<sup>18</sup> Allah berfirman (QS. Al-Furqan:2). *Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.* ilmu *al-maqashid Al-Qur'aniyah* meletakkan keseimbangan paripurna antara semua komponen jiwa dan kehidupan ini, seimbang antara materi dan ruh, antara agama dan dunia, kehidupan dunia dan akhirat, maslahat pribadi dan umum. Kesembangan sempurna ini tidak kita dapatkan dalam konsep buatan manusia yang sering kali berat sebelah dalam memandang kehidupan, terlalu fokus pada kemajuan materi dan mengabaikan sisi ruhiyah, atau lebih memberatkan kepentingan pribadi dari kepentingan umum atau sebaliknya.

**Keempat** sesuai dengan fitrah manusia. Keistimewaan ilmu *al-maqashid Al-Qur'aniyah* adalah sesuai dengan fitrah manusia yang Allah telah ciptakan. Allah berfirman dalam (QS.Ar-Rum:30). *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Allah mensyariatkan ibadah kepada hamba hanya dengan tujuan untuk maslahat. Menjaga jiwa dan harta, memudahkan tidak menyusahkan, mendidik akhlak dan meluruskan pemikiran, memerangi segala kerusakan di muka bumi ini, seluruhnya sesuai dengan fitrah manusia yang Allah ciptakan. Tidak satupun yang bertentangan, berbeda dengan berbagai konsep manusia dan pemikirannya yang saling bertabrakan, Allah Maha Mengetahui apa yang sesuai dan bermanfaat untuk manusia. ilmu *al-maqashid Al-Qur'aniyah* sangat sesuai dengan fitrah manusia, wajib dijaga, dan merusaknya merupakan perbuatan haram dan dosa besar.<sup>19</sup>

<sup>15</sup> Yusuf Al-Qordhawi, al-khoshaish al-'ammah lilislam, (Libanon: Maktabah al-Risalah:1404), h.39.

<sup>16</sup> Yusuf Al-Qordhawi, al-khoshaish al-'ammah lilislam, (Libanon: Maktabah al-Risalah:1404), h.105.

<sup>17</sup> Muhammad al-Thahir Ibnu 'Asyur, at-tahrir watanwir, (Tunisia: Dar al-Tunisiah, 1983), vol.2, h.1294.

<sup>18</sup> Wahbah Az-Zuhaili, at-tafsir al-munir, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), vol.3, h.179.

<sup>19</sup> Muhammad al-Thahir Ibnu 'Asyur, at-tahrir watanwir, (Tunisia: Dar al-Tunisiah, 1983), h.123.

## **Asbabunnuzul sebagai perangkat wajib seorang mufassir**

Al-Qur'an diturunkan mayoritas ayat-ayatnya tanpa ada latar belakang *asbabunnuzul*. Tujuan utama Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia, membimbing ke jalan kebenaran dan menghantarkan pada kehidupan yang lebih baik. Termasuk pula ayat-ayat yang diturunkan dengan sebab khusus, seperti sebuah peristiwa atau pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi SAW. kemudian diturunkan ayat yang menjadi jawaban atau berkaitan dengan peristiwa itu. Ayat yang turun itu sebagai dasar suatu hukum syari'at atau meluruskan suatu keyakinan yang menyimpang dari kebenaran.<sup>20</sup>

*Asbabunnuzul* terdiri dari dua suku kata, *asbab* bentuk jamak dari *sababun* artinya sebab-sebab, *nuzul mashdar* dari *nazala-yanzilu* artinya turun. Secara terminologi syariat suatu peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya suatu ayat atau beberapa ayat, sehingga suatu hukum ditetapkan karenanya pada waktu ayat itu diturunkan.<sup>21</sup> Peristiwa ini terjadi pada jaman turunnya Al-Qur'an pada masa Nabi, tidak termasuk kejadian pada masa dahulu sebelum turunnya ayat, seperti kisah para Nabi dan umat terdahulu, atau kisah pasukan bergajah misalnya.<sup>22</sup>

*Asbabunnuzul* bisa berupa suatu peristiwa tertentu, seperti sebab turunnya surat al-Masad, ketika Nabi SAW. naik ke bukit Shafa seraya memanggil kaum Qurais dan merekapun berkumpul, bahkan yang tidak bisa hadirpun mengutus utusan untuk mengetahui apa gerangan yang sedang terjadi, kemudian Nabi bersabda, "bagaimakah jika aku sampaikan kepada kalian bahwa akan ada sekelompok pasukan berkuda yang akan menyerang lembah ini, apakah kalian percaya?", mereka menjawab; kami belum pernah mendengar engkau berdusta, Nabi pun meneruskan sabdanya: "sungguh aku di sini mengingatkan kalian akan datangnya siksa Allah yang teramat pedih". kemudian Abu Lahab berkata: "celaka kamu selamanya, apakah hanya untuk ini kamu mengumpulkan kami, kemudian turunlah surat al-Masad."<sup>23</sup> Atau berupa jawaban suatu pertanyaan, seperti firman Allah (QS.al-Isra':85). *Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanmu, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."* Ayat ini turun sebagai jawaban atas pertanyaan seorang Yahudi kepada Nabi SAW. tentang ruh untuk menguji kebenaran kenabiannya.<sup>24</sup>

*Asbabunnuzul* termasuk disiplin ilmu sejarah yang sangat penting, metode satu-satunya untuk mengetahuinya hanya dengan riwayat yang shahih, dari sumber yang menyaksikan dengan mata kepala dan dilihat langsung. Tidak mungkin mengetahui *asbabunnuzul* dengan ijtihad atau penelitian, karena termasuk dalam ancaman menafsirkan Al-Qur'an tanpa ilmu yang benar.<sup>25</sup> Berbiara sesuatu yang

---

<sup>20</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *al-itqan fi 'ulumi al-Qur'an*, (Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah lil kutub, 1974), vol.1, h.107

<sup>21</sup> Muhammad Az-Zarqani, *manahilu al-Irfan fi 'ulumi al-Qur'an*, (Siria: Matba'ah 'Isa al-Baby al-Halaby), vol.1, h.106

<sup>22</sup> Muhammad Az-Zarqani, *manahilu al-Irfan fi 'ulumi al-Qur'an*, (Siria: Matba'ah 'Isa al-Baby al-Halaby), vol.1, h.108

<sup>23</sup> Abu al-Hasan Al-Wahidi, *asbabu nuzuli al-Qur'an*, (Damam: Dar al-Ishlah, 1992), h.489

<sup>24</sup> Muhammad al-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-tahrir watanfir*, (Tunisia: Dar al-Tunisia, 1983), vol.15, h.194

<sup>25</sup> Fahd Ar-rumi, *dirasat fi 'ulumi al-Qur'an*, (asy-Syamilah: 1431), h. 138

berkaitan dengan *asbabunnuzul* tanpa dasar riwayat shahih terkena ancaman keras, termasuk berdusta atas nama Nabi sebagai penyampai risalah Ilahi. Seperti dalam hadits shahih Rasulullah SAW. bersabda: "berdusta dengan mengatasnamakan aku berbeda dengan dusta atas nama selainku, siapa yang berdusta atas namaku maka neraka lebih layak baginya."<sup>26</sup>

Para generasi terdahulu sangat hati-hati berbicara masalah *sababunnuzul* tanpa ilmu, Ibnu Sirin pernah bertanya kepada Abu Ubaidah tentang *asbabunnuzul* sebuah ayat, ia marah seraya berkata: "bertakwalah kepada Allah, berkatalah yang benar, bertanyalah kepada yang benar-benar menguasai ilmu *asbabunnuzul*".<sup>27</sup>

Para ahli hadits membicarakan tentang hukum riwayat sahabat dan tabi'in tentang *asbabunnuzul*. Perkataan sahabat dalam masalah *asbabunnuzul* hukumnya diterima sebagai argumen kuat, karena semua sahabat Nabi itu terpercaya, tidak boleh ada unsur ijtihad dalam ilmu *asbabunnuzul*, dan sahabat Nabi tidak mungkin mengatakan hal itu dari dirinya sendiri, ilmu *asbabunnuzul* berdasar pada riwayat bukan pada ijtihad akal. Ibnu Shalah menyatakan bahwa perkataan sahabat yang berkaitan dengan *asbabunnuzul* adalah hadits marfu', sementara yang tidak berkaitan dikategorikan hadits muqaf.<sup>28</sup>

Sementara perkataan tabi'in yang berkaitan dengan *asbabunnuzul* diterima dengan sarat riwayatnya adalah shahih, ia berasal dari ahli tafsir tabi'in yang meriwayatkan dari sahabat langsung, seperti Mujahid, Sa'id bin Jabir, dan redaksinya harus jelas sebagai *asbabunnuzul* misalnya *asbabunnuzul* ayat ini adalah.<sup>29</sup>

Para ulama sangat memperhatikan ilmu *asbabunnuzul* ini, disiplin ilmu ini termasuk sarat wajib yang harus dikuasai oleh seorang mufasir. Abdullah bin Mas'ud menegaskan "demikian Allah yang tiada Tuhan selain Dia, tidak ada satu ayat Al-Qur'an pun yang saya tidak kuasai, dimana turun, tentang apa diturunkan, seandainya ada seseorang yang lebih menguasai kitabullah dariku pasti aku datangi."<sup>30</sup> Mengesampingkan ilmu *asbabunnuzul* dapat menyebabkan salah tafsir fatal. Imam asy-Syatibi pernah mengatakan "tidak menguasai ilmu *asbabunnuzul* menjadi masalah besar dalam dunia tafsir".<sup>31</sup>

Memahami ilmu *asbabunnuzul*, menimbang kondisi sosio kultur waktu turunnya ayat dapat membantu dalam memahami hikmah syariat suatu hukum yang terkandung. Imam Suyuthi menegaskan "sebagian orang mengira bahwa ilmu *asbabunnuzul* itu tidak penting dalam tafsir karena ia adalah disiplin ilmu sejarah, tidak mengetahui bahwa ilmu ini mengandung manfaat dan hikmah besar dalam suatu syari'at hukum".<sup>32</sup>

Ilmu *asbabunnuzul* sangat membantu memahami ayat Al-Qur'an, menjelaskan dengan jelas ketika masih terdapat masalah, dan dapat membantu memahami

<sup>26</sup>Abu Abdullah Al-Bukhori, shahih al-bukhori, *kitab al-jana'iz*, bab ma yukrohu minaniyahah 'ala mayyit, vol.2, h.80, no.1291

<sup>27</sup> Abu al-Hasan Al-Wahidi, asbabu nuzuli al-Qur'an, (Damam: Dar al-Ishlah, 1992), h.11

<sup>28</sup> Taqiyuddin Ibnu Shalah, muqaddimah bin al-Shalah, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), h.50

<sup>29</sup> Fahd Ar-rumi, dirasat fi 'ulumi al-Qur'an, (asy-Syamilah: 1431), h.139

<sup>30</sup> Abu Abdullah Al-Bukhori, shahih al-bukhori, *kitab fadha'il al-Qura'n*, bab al-Qurra min ashabinnabi, (Mesir: al-Sulthaniyah, 1433), vol.6, h.187. no.5002

<sup>31</sup> Abu Ishaq Al-Syatibi, al-muwafaqat, (Kairo: Dar Ibnu Affan:1997), vol.4, h.146

<sup>32</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, al-itqan fi 'ulumi al-Qur'an, (Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah lil kutub, 1974), vol.1, h.107

*maqashid* suatu ayat. Seperti firman Allah (QS. Al-Baqarah:158). Sesungguhnya *Safa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui.*

Urwah bin Zubair bertanya kepada Aisyah RA. demi Allah, benarkah maksud ayat ini tidak masalah seseorang tidak melakukan sa'i Shofa dan Marwa dalam manasik haji?, Aisyah marah seraya berkata: "celaka apa yang kamu katakan wahai keponakanku, ayat ini turun untuk para sahabat Anshar sebelum mereka masuk Islam yang sudah terbiasa menyembah berhala Manat di al-musyallal, dan setelah masuk Islam mereka berat hati untuk melakukan sa'i antara Sofa dan Marwa ini, lalu mereka tanyakan hal ini kepada Rasulullah SAW., kemudian turunlah ayat yang mulia ini.<sup>33</sup> Selain itu Ilmu *asbabunnuzul* menjelaskan bahwa hukum itu berdasarkan pada umumnya lafadz, bukan khususnya sebab. Tidak mungkin menganalisa tujuan suatu ayat tanpa mengetahui Ilmu *asbabunnuzul* ini, tanpa ilmu ini ayat tidak akan berfungsi dengan sempurna.

## PEMBAHASAN

### Korelasi *al-maqashid Al-Qur'aniyah* dan *asbabunnuzul* dalam menegakkan keadilan dan membela hak yang terdzalimi

Allah menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mewujudkan maksud dan tujuan yang mulia yang dikehendaki-Nya. Di antaranya adalah untuk menegakkan keadilan dan membela hak-hak yang lemah. *Al-'adl* secara bahasa memiliki arti adil objektif, memberikan yang menjadi hak orang lain dan menunaikan yang menjadi kewajibannya. Al-Qur'an menggunakan kata *al-'adl* sebagai lawan dari *adz-dzulmu, al-baghyu, al-fujuru, al-fusqu*.<sup>34</sup>

Kata *al-'adlu* memiliki dua dimensi makna, **pertama** *al-'adalah filhukmi*, adil dalam memutuskan perkara hukum dan adil beriteraksi dalam bab mu'amalah. Arti ini berhubungan erat dengan kehidupan orang lain. Misalnya pemimpin yang adil dalam memutuskan perkara pengadilan, adil dalam memperlakukan para istri. Kata *al-'adlu* dalam dimensi ini merupakan karakter pribadi yang bermanfaat untuk orang lain. **Kedua** *al-adalah adz-dzatiyah*, yaitu pribadi yang memiliki sifat baik dalam beragama, terhindar dari kefasikan dan maksiat, para ulama menggunakan istilah ini dalam bab kesaksian, sarat sakti harus memiliki sifat ini.<sup>35</sup> Allah mewajibkan hambanya untuk menegakkan keadilan secara mutlak baik ucapan, perbuatan dan tindakan, peradilan, fitrah, nilai, kesaksian, dan dalam interaksi sesama.<sup>36</sup>

Salah satu sifat mulia yang Allah tetapkan bagi diri-Nya adalah *al-'adl*. Dengan sifat-Nya ini, menganjurkan dan memerintahkan semua hamba untuk menghormati dan menegakkan keadilan. Mengumpulkan semua amal kebaikan dan lawannya dalam satu ayat, yaitu dalam firman Allah (QS. An-Nahl:90).

<sup>33</sup> Abu Abdullah Al-Bukhori, shahih al-bukhori, kitab fadha'il al-Qura'n, bab al-Qurra min ashabinnabi, (Mesir: al-Sulthaniyah, 1433), no.1643. vol.2, h.157

<sup>34</sup> Abu Nashr al-Jauhari, ash-shihah taj allughah wa shihah al-arabiyyah, (Beirut: Dar al'ilmi lil malayin), vol.5, h.1760

<sup>35</sup> Abu Abdulla al-Halimi, al-minhaj fisyu'abi al-iman, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), vol.3, h.16

<sup>36</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, jami' al-bayan 'an ta'wil al-Qur'an, (Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats), vol.9, h.57

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۝ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

*Al-adl* dalam ayat ini artinya bersikap adil terhadap takterhingganya nikmat Allah untuk hamba. Menerima dan mengakui semua karunia Sang Pencipta dengan cara mensyukurnya, jika definisi adil seperti ini maka tidak ada toleransi bagi hamba yang menyekutukan Allah dengan menyembah selain-Nya. Adil dalam ayat ini seorang hamba mewujudkan hakikat syahadatnya, tidak ada Tuhan yang berhak disembah nelainkan Allah.<sup>37</sup>

Allah memerintahkan semua umat Islam untuk senantiasa berbuat adil dalam semua aspek kehidupan dan berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti mewujudkan keseimbangan dan kesamaan antara hak dan kewajiban. Hak asasi harus ditunaikan oleh yang memiliki kewajiban. Ayat ini memiliki pengertian yang komprehensif, mencakup semua sisi kehidupan.

Menurut Ibnu Mas'ud ayat Al-Qur'an yang paling luas cakupannya tentang kebaikan dan keburukan adalah ayat ini, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ikrimah bahwa Nabi Muhammad saw membacakan ayat ini kepada al-Walid. "ulang kembali hai saudaraku," kata al-Walid, maka Rasul mengulang kembali membaca ayat itu. Lalu al-Walid berkata, "Demi Allah sungguh Al-Qur'an ini memiliki kelezatan dan keindahan, di atasnya berbuah, di bawahnya berakar, ia bukanlah perkataan manusia."<sup>38</sup>

Pada ayat ini disebutkan tiga perintah dan tiga larangan. Tiga perintah itu ialah berlaku adil, berbuat kebijakan (ihsan), dan berbuat baik kepada kerabat. Sedangkan tiga larangan itu ialah berbuat keji, mungkar, dan permusuhan. Kezaliman lawan dari keadilan, sehingga wajib dijauhi. Hak setiap orang harus diberikan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan barulah dirasakan oleh manusia bilamana hak-hak mereka dijamin dalam masyarakat, hak setiap orang dihargai, dan golongan yang kuat mengayomi yang lemah. Penyimpangan dari keadilan adalah penyimpangan dari sunnah Allah dalam menciptakan alam ini. Hal ini tentulah akan menimbulkan kekacauan dan kegoncangan dalam masyarakat, seperti putusnya hubungan cinta kasih sesama manusia, serta tertanamnya rasa dendam, kebencian, iri, dengki, dan sebagainya dalam hati manusia.

Dalam ayat lain kata *al-'adl* menunjukkan adil dalam berinteraksi dengan sesama manusia, Allah berfirman dalam surat (QS. Asy-syura:15).

فَلِذِلِكَ فَادْعُ ۝ وَاسْتَقِمْ ۝ كَمَا أُمِرْتَ ۝ وَلَا تَتَبَعْ ۝ هُوَآءُهُمْ ۝ وَقُلْنَ ۝ ءاَمَنَتْ ۝ بِمَا آنَزَ اللَّهَ مِنْ كِتْبٍ ۝ وَأُمِرْتُ ۝ لِأَعْدِلَ  
بَيْنَكُمْ ۝ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۝ لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلْكُمْ ۝ لَا خُجْجَةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۝ اللَّهُ يَعْلَمُ بِمَا يَعْمَلُونَ ۝ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

<sup>37</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, jami' al-bayan 'an ta'wil al-Qur'an, (Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats), vol.17, h.279

<sup>38</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, jami' al-bayan 'an ta'wil al-Qur'an, (Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats), vol.17, h. 280

"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkarahan antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)".

Al-Baidhawi mengisyaratkan ini adalah perintah Allah untuk menyampaikan seluruh syariat-Nya dan menegakkan hukum yang berasal dari Sang Pencipta.<sup>39</sup> Allah berfirman kepada Nabi mengingatkan bahwa Allah telah mensyariatkan agama seperti yang telah diwahyukan kepada nabi Nuh, maka berdakwalah dan luruskan niyatmu untuk menunaikannya, komitmenlah seperti yang diperintahkan kepadamu, janganlah ikuti hawanafsu yang meragukan kebenaran yang telah Allah syariatkan seperti syariat umat terdahulu. Meyakini sepenuh hati dengan kitab-kitab yang Allah turunkan sebelumnya, Taurat, Injil, Zabur atau Suhuf Ibrahim, jangan ada keraguan sedikitpun seperti yang meyakini sebagian dan mendustakan sebagian lain.<sup>40</sup>

Allah memberikan tugas utama para Nabi dan Rasul untuk menegakkan keadilan dan membela hak-hak yang lemah. Allah menurunkan kitab suci sebagai penuntun dalam mewujudkannya. Firman Allah (QS. Al-Hadid:25).

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا بِالْبُيُّنَتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَبَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُ وَرَسُلُهُ بِالْعَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌ عَزِيزٌ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا بِالْبُيُّنَتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَبَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

"Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil."

Allah telah mengutus para Rasul dan disertai dengan kitab suci dan Dia syariatkan keadilan agar manusia menyebarkan aturan yang memberi maslahat diri manusia dan jalan komitmen memegang teguh kebenaran keadilan pada setiap urusan.<sup>41</sup>

Allah sangat menjunjung tinggi keadilan, kata *al-'adl* terulang hingga dua puluh delapan kali dalam Al-Qur'an, semuanya menunjukkan *al-maqashid Al-Qur'aniyah*

<sup>39</sup>Al-Baidhawi, anwaru al-tanzil wa asrari ta'wil, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi), vol.5, h.79

<sup>40</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, jami' al-bayan 'an ta'wil al-Qur'an, (Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats), vol.21, h.51

<sup>41</sup> Muhammad Sayyid Thantawi, al-tafsir al-wasith lil al-Qur'an al-karim, (Kairo: Dar al-Nahdhah, 1997), h.183

yang mulia dari sisi-Nya.<sup>42</sup> Berikut ini penulis sebutkan beberapa *al-maqashid Al-Qur'aniyah* yang terkandung dalam *asbabunnuzul* ayat-ayat yang berkaitan dengan menegakkan keadilan dan membela hak yang terdzalimi.

### **Menegakkan keadilan bagi para pemangku jabatan**

*Al-maqashid Al-Qur'aniyah* yang dapat disimpulkan dari *asbabunnuzul* ayat perintah untuk menegakkan keadilan dalam ayat berikut ditujukan kepada para pemangku jabatan, pemerintah yang memiliki otoritas kekuasaan, Allah berfirman (QS. An-Nisa:58).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ يُعِظِّمُ  
يَعِظُّكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."

Imam At-Thobari menegaskan bahwa latar belakang ayat ini diturunkan untuk para pemangku jabatan secara khusus, seperti yang disinyalir dalam ta'wil ayat ini dari Syahrin ia berkata: "bahwa ayat ini turun khusus untuk pemerintah, Allah memerintahkan untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak, apabila menetapkan hukum untuk rakyat ia menetapkannya dengan adil. Seperti yang diriwayatkan dari Ali RA. dari Mush'ab bin Sa'ad: "hak seorang pemimpin adalah menegakkan hukum seperti yang diturunkan Allah, yaitu menunaikan amanah kepada yang berhak, jika ia menunaikannya maka kewajiban rakyat mendengar, taat dan melaksanakan."<sup>43</sup>

Ibnu Jarir mengatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada para pemerintah dan pemangku jabatan umat Islam untuk menunaikan amanat kepada yang berhak, dengan menegakkan keadilan antar sesama, mendistribusikan hak dan kewajiban dengan seadil-adilnya. Apabila telah melakukan yang demikian maka rakyat harus tuntuk pada perintah Allah, Rasul-Nya dan para pemimpin. Pemimpin yang telah menunaikan amanah berat ini, memenuhi hak-hak rakyat dengan sebaik-baiknya maka haknya adalah ditaati dan dihormati. Setelah amanah itu berada di tangan sepenuhnya, haram hukumnya berbuat korupsi dan mendzalimi hak-hak rakyat, menyalahgunakan wewenang, dan tidak mengambil kecuali yang telah Allah ijinkan.<sup>44</sup>

### **Menegakkan keadilan walaupun terhadap musuh**

Di antara *maqashid Al-Qur'an* dari *asbabunnuzul* untuk tetap menegakkan keadilan walaupun terhadap musuh yang dibenci sekalipun. Firman Allah dalam (QS. Al-Maidah: 8)

<sup>42</sup> Barnamij ihsha' al-Qur'an, ver.3.3, www.kaheel7.com

<sup>43</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, jami' al-bayan 'an ta'wil al-Qur'an, (Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats), vol.8, h.490.

<sup>44</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, jami' al-bayan 'an ta'wil al-Qur'an, (Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats), vol.8, h.492

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا قَوَامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجِدُونَكُمْ شَرَانٌ قَوْمٌ عَلَىٰ أَلَا تَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ إِمَّا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS Al-Maidah: 008)

Ayat ini turun pada peristiwa Yahudi Khaibar yang ingin membunuh Nabi, seperti dalam riwayat Ibnu Juraij bahwa suatu ketika beliau berangkat menuju seorang Yahudi membicarakan masalah diyat, tetapi justru mereka ingin membunuh beliau, kemudian turunlah firman Allah *Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.*<sup>45</sup>

Perintah untuk menegakkan keadilan dan kebenaran karena Allah bukan karena motif dunia, jangan sampai karena kebencian kepada suatu kaum menyebabkan tidak berlaku adil, berlaku adil berlaku universal untuk semua, bahkan kepada musuh sekalipun tetap berlaku adil, karena tindakan adil itu lebih dekat kepada takwa kepada Allah.<sup>46</sup>

### c. Menegakkan keadilan ketika terjadi benturan kepentingan

Allah memerintahkan untuk senantiasa menegakkan keadilan walaupun terjadi benturan kepentingan, baik diri, orang tua, kerabat, atau sahabat. Tetap menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran walaupun yang berperkara adalah orang-orang terdekat yang sangat berkepentingan. Allah SWT. Berfirman (QS. An-Nisa:135).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا قَوَامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبَيْنِ إِنْ يَكُنْ عَنَّهُمَا أُوْلَئِكَ مَنْ تَرَكُوا الْهُوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلُوْوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ إِمَّا تَعْمَلُونَ خَيْرًا أَوْ فَقِيرًا فَإِنَّ اللَّهَ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَبَعِّعُوا الْهُوَىٰ

إِنْ يَكُنْ عَنَّهُمَا أُوْلَئِكَ مَنْ تَرَكُوا الْهُوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلُوْوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ إِمَّا تَعْمَلُونَ خَيْرًا أَوْ فَقِيرًا فَإِنَّ اللَّهَ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَبَعِّعُوا الْهُوَىٰ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan."

Sebab turun ayat ini ketika Abdullah bin Rawahah diutus Nabi untuk estimasi hasil panen Yahudi Khaibar, mereka berusaha untuk menuapnya agar bersikap lunak, kemudian Abdullah berkata: "demikian Allah aku datang kepada kalian membawa pesan dari seorang yang paling aku cintai, dan kalian adalah musuh yang paling saya

<sup>45</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, jami' al-bayan 'an ta'wil al-Qur'an, (Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats), vol.10, h.95

<sup>46</sup> Abu al-Fida Ibnu Katsir, tafsir al-Qur'an al-adzim, (Mesir: Dar al-Thaibah, 1999), vol.3, h.64.

benci sebangsa kera dan babi. Saya pasti akan selalu komitmen menegakkan kebenaran walaupun aku sangat membenci kalian, mereka menjawab: "benar, karena eksistensi makhluk langit dan bumi sangat tergantung dengannya.<sup>47</sup>

Allah tetap memerintahkan hambanya untuk menegakkan kebenaran dan keadilan dalam setiap kondisi, baik yang berkaitan dengan hak Allah atau sesama. Adil dalam menunaikan hak Allah adalah tidak menyia-nyiakan nikmat-Nya dengan bermaksiat, tetapi dengan menunaikan ketaatan. Adil dalam menegakkan hak sesama dengan menunaikan semua haknya, menunaikan nafkah wajib, membayar hutang, dan semua bentuk muamalah dengan akhlak Islam. Diantara komitmen terberat dalam menegakkan keadilan adalah yang terkait dengan orang-orang terdekat yang kita cintai, tarik menarik antara kepentingan pribadi, orang tua, atau kerabat. Tidak boleh memenangkan si kaya karena kekayaannya, atau si miskin karena kasihan, tetapi kesaksian yang berdasar pada kebenaran apapun kondisinya.<sup>48</sup>

Tidak berat sebelah dalam memutuskan perkara, tidak takut cacian dan makian, tetap bekerja sama bergandengan tangan untuk berjuang menegakkan kebenaran dan saling tolong menolong. Motif perjuangannya hanya karena Allah, bukan karena harta, tahta atau wanita. Ini adalah perjuangan yang panjang, berjalan pada rel yang benar, adil dan realistik. Terbebas dari penyimpangan dan menyembunyikan ilmu, Allah akan memberikan jalan keluar dari arah yang tidak disangka-sangka. Walaupun sumpahnya itu kepada orang tuanya atau kerabatnya, ia tidak boleh membelanya dalam kebatilan, tetap bersaksi dengan benar untuk membela yang benar dengan resiko yang lebih besar. Kebenaran tetap menjadi panglima, tidak terpengaruh apakah kaya atau miskin, terperdaya karena kekayaan, atau murka karena kemiskinannya.

Ayat ini menguatkan tetap komitmen pada kewajiban menegakkan keadilan dan berfikir pada kebenaran walaupun kebatilan berfikir pada diri sendiri, orang tua atau kerabat dekat, sementara yang benar berada di pihak yang lemah, dan mudah di kalahkan. Tetap diperintahkan untuk memberikan kesaksian secara benar, walaupun menguntungkan diri sendiri, misalnya kesaksianya mengukuhkan kebatilan bahwa dirinya mendapatkan hak atas orang lain, terdapat benturan kepentingan yang menguntungkan kelurga dan kerabatnya. Tetap komitmen dengan kebenaran dan menegakkan keadilan, tentunya kondisi ini sangat berat karena ia memiliki otoritas untuk memenangkan keputusan yang salah dan menguntungkan dirinya.<sup>49</sup>

Ibnu Jarir meriwayatkan sebab turunnya ayat ini dari As-Sudy ia berkata: "sebab turunnya ayat ini adalah dua orang kaya dan miskin yang berselisih datang kepada Nabi SAW. dan beliau lebih condong kepada si miskin, bahwa ia tidak pernah mendzalimi si kaya, padahal faktanya sebaliknya. Allah mengingatkan Nabi untuk tetap menegakkan keadilan antara keduanya. *Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran.*<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Abu al-Fida Ibnu Katsir, tafsir al-Qur'an al-adzim, (Mesir: Dar al-Thaibah, 1999), vol.434, hal.62

<sup>48</sup> Abdul Rahman As-sa'di, taisir al-karimirrahman fi tafsir kalami al-Mannan, (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2000), h.208

<sup>49</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, jami' al-bayan 'an ta'wil al-Qur'an, (Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats), vol.9, h.312

<sup>50</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, jami' al-bayan 'an ta'wil al-Qur'an, (Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats), vol.9, h.313

## Membela hak yang terdzalimi walaupun non muslim

Di antara tujuan Al-Qur'an yang mulia yang terkandung dalam asbabunnuzul adalah membela pihak yang terdzalimi walaupun ia seorang Yahudi yang membenci Islam sekalipun. Sebagaimana firman Allah (QS.an-Nisa':105).

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَبَ بِالْحُقْقِ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ إِمَّا أَرْبَكَ اللَّهُ فَوْلَا تَكُنْ لِلْمُحَاجِنِينَ حَصِيمًا لَا

"Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab ( Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat."

Latar belakang turunnya ayat ini yaitu kisah seorang yang bernama Tu'mah bin Ubairiq yang mencuri baju perang kemudian meletakkannya di rumah seorang Yahudi, setelah masalah ini terkuak seorang Yahudi ini menjadi tertuduh dan ia mengingkarinya, akhirnya pencuri dan para pendukungnya menghadap Nabi untuk membela diri, kemudian turunlah ayat ini untuk membebaskan Yahudi dari tuduhan pencurian dan memutuskan bahwa pencurinya adalah Tu'mah bin Ubairiq seorang muslim.<sup>51</sup>

Sayid Qutub mengomentari masalah ini dengan membubuhkan tintanya dalam tafsir fidzilali Al-Qur'an, "permasalahannya sebenarnya bukan sekedar membebaskan fihak yang tidak bersalah. Membela hak orang lemah adalah amal mulia di hadapan Allah, namun urusan yang lebih penting dari itu adalah menegakkan keadilan dan kebenaran, adil dalam memutuskan perkara, tidak berat sebelah karena lebih contoh pada hawa nafsu atau karena kedekatan, atau hubungan kekeluargaan terkait dengan orang yang dicintainya."<sup>52</sup>

Inlah tujuan mulia syariat Islam diturunkan, Al-Qur'an diturunkan dengan membawa *maqashid* mulia ini, walaupun para pendukungnya adalah sahabat Anshar yang telah membela perjuangan Nabi, terlebih tertuduh adalah seorang non muslim Yahudi yang sangat benci Islam, betapapun demikian keadilan harus tetap ditegakkan, hak-hak kaum lemah terdzalimi harus dibela.<sup>53</sup>

## Menegakkan keadilan walaupun menyakitkan

Suatu peristiwa yang mencerminkan *al-maqasid Al-Qur'aniyah* melalui asbabunnuzul adalah tragedi memilukan umat Islam pasca perang Badar. Puluhan sahabat mulia yang mengalami syahid di medan perang, di antara mereka adalah paman Nabi yang mulia, Hamzah bin Abdul Muthalib, kafir Quraisy memutilasinya, mencabik-cabiknya, dadanya dibelah dan jantungnya dikunyah. Nabi bersumpah akan memperlakukan kepada para pelaku dengan perlakuan yang sama yaitu memutilasi para pelakunya. Kemudian turunlah firman Allah yang mengingatkan Nabi untuk tetap komitmen menegakkan keadilan, tidak mendzalimi dengan berlebihan dalam menjalankan hukum qishash. Yaitu firman Allah (QS. An-Nahl:126).

<sup>51</sup>Abu al-Hasan Al-Wahidi, asbabu nuzuli al-Qur'an, (Damam: Dar al-Ishlah, 1992), h.183

<sup>52</sup> Sayyid Qutub, fidzilalil qur'an, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2008), vol.2, h.752

<sup>53</sup> Sayyid Qutub, fidzilalil qur'an, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2008), vol.2, h.753

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَرَّمْتُمْ هُوَ خَيْرٌ لِلصَّرَّابِينَ

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Ibnu Katsir menafsirkan tentang ayat ini, Allah memerintahkan untuk tetap menegakkan keadilan dalam menjalankan qishash, menuntut balas dalam menegakkan kebenaran."<sup>54</sup>

Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini, apakah ayat ini *muhkamah* atau *mansukhah*, Ibnu Jarir menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan karena betapa sakit hatinya Rasulullah dan para sahabat setelah perang Uhud yang memperlakukan para syuhada, memutilasi dan mencabik-cabik, mereka bersumpah akan melakukan hal yang sama bahkan lebih jika suatu ketika menang. Kemudian Allah melarang hal itu dengan turunnya ayat ini, cukup dengan membala dengan apa yang mereka lakukan, kemudian akhirnya dilarang untuk melakukan para korban dengan mutilasi, dan diperintahkan untuk lebih bersabar karena Allah. Ayat terakhir ini telah menghapuskan hukum pertama bolehnya membala mutilasi. Seperti riwayat dari Amir bahwa umat Islam bersumpah tatkala orang-orang musyrik memperlakukan para syuhada Uhud "jika kami menang pasti kami akan berbuat seperti apa yang kalian perbuat". Dan setelah turun firman Allah ini mereka mengatakan: "tetapi kami sabar".<sup>55</sup>

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan mulia Allah menurunkan Al-Qur'an (*al-maqashid Al-Qur'aniyah*) sangat erat hubungannya dengan *asbabunnuzul* yang mengungkap kondisi sosial, kultur, ekonomi, budaya, kapan dan bagaimana suatu ayat diturunkan. Terdapat lima point yang berkaitan dengan penegakan keadilan dan membela hak yang terdzalimi. *Pertama* menegakkan keadilan bagi para pengjabatan, *kedua* menegakkan keadilan walaupun terhadap musuh sekalipun, *ketiga* menegakkan keadilan ketika terjadi benturan kepentingan, *keempat* membela hak yang terdzalimi walaupun non muslim, dan *kelima* menegakkan keadilan walaupun menyakitkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baidhawi, anwaru al-tanzil wa asrari ta'wil, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi), vol.5,
- Al-Bukhori, Abu Abdullah, shahih al-bukhori, *kitab al-jana'iz*, *bab ma yukrohu minaniyahah 'alal mayyit*, (Mesir: al-Sulthaniyah, 1433), vol.2.
- , shahih al-bukhori, *kitab fadha'il al-Qura'n*, *bab al-Qurra min ashabinnabi*, (Mesir: al-Sulthaniyah, 1433), vol.6.
- al-Halimi, Abu Abdullah, al-minhaj fisyu'abi al-iman, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), vol.3.

<sup>54</sup> Abu al-Fida Ibnu Katsir, tafsir al-Qur'an al-adzim, (Mesir: Dar al-Thaibah, 1999), vol.4, h.613

<sup>55</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, *jami' al-bayan 'an ta'wil al-Qur'an*, (Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats), vol.17, h. 323

-----, maqashid Al-Qur'an min tasyri' al-ahkam, (Riyadh: Dar ibnu Hazm).

al-Jauhari, Abu Nashr, ash-shihah taj allughah wa shihah al-arabiyyah, (Beirut: Dar al'ilmi lil malayin), vol.5.

Al-Mintar, Muhammad, al-idrak al-maqashidi tadabbur Al-Qur'an, (al-Maktabah al-Diniyah).

Al-Qordhawi, Yusuf, al-khoshaih al-'ammah lilislam, (Libanon: Maktabah al-Risalah:1404).

Al-Suyuthi, Jalaluddin, al-itqan fi 'ulumi Al-Qur'an, (Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah lil kutub, 1974), vol.1.

Al-Syatibi, Abu Ishaq, al-muwafaqat, (Kairo: Dar Ibnu Affan:1997), vol.4.

Al-Ulwani, Toha, azmatu al-Insaniyah, (Libanon: Dar al-Hadi).

Al-Wahidi, Abu al-Hasan, asbabu nuzuli Al-Qur'an, (Damam: Dar al-Ishlah, 1992).

Ar-Razi, Zainuddin, mukhtar ash-shihah, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah: 1999), vol.2.

Ar-rumi, Fahd, dirasat fi 'ulumi Al-Qur'an, (al-Maktabah asy-Syamilah: 1431).

As-sa'di, Abdul Rahman, taisir al-karimrahman fi tafsir kalami al-Mannan, (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2000).

At-Thabari, Ibnu Jarir, jami' al-bayan 'an ta'wil Al-Qur'an, (Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats), vol.14

-----, jami' al-bayan 'an ta'wil Al-Qur'an, (Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats), vol.8

-----, jami' al-bayan 'an ta'wil Al-Qur'an, (Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats), vol.9

-----, jami' al-bayan 'an ta'wil Al-Qur'an, (Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats), vol.17

-----, jami' al-bayan 'an ta'wil Al-Qur'an, (Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats), vol.21

-----, jami' al-bayan 'an ta'wil Al-Qur'an, (Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats), vol.10

Az-zabidi, Muhammad, taju al-'arus min jawahiri al-qomus, (Beirut: Dar Ihya al-Arabi), vol. 9.

Az-Zarqani, Muhammad, manahilu al-Irfan fi 'ulumi Al-Qur'an, (Siria: Matba'ah 'Isa al-Baby al-Halaby), vol.1.

Az-Zuhaili, Wahbah, at-tafsir al-munir, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), vol.3.

Barnamij ihsha' Al-Qur'an, ver.3.3, [www.kaheel7.com](http://www.kaheel7.com)

Budukhah, Mas'ad, juhud al-'ulama fiistimbath maqashid Al-Qur'an, (Maroko: al-Mu'tamar al-'Alami: 1432).

Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, at-tahrir watanwir, (Tunisia: Dar al-Tunisiah, 1983), vol.1.

- , at-tahrir watanwir, (Tunisia: Dar al-Tunisiah, 1983), vol.15
- Ibnu Faris, Ahmad, mu'jam maqayis al-lughah, (Libanon: Dar al-Fikr: 1979), vol.5.
- Ibnu Katsir, Abu al-Fida, tafsir Al-Qur'an al-adzim, (Mesir: Dar al-Thaibah, 1999), vol.3.
- , tafsir Al-Qur'an al-adzim, (Mesir: Dar al-Thaibah, 1999), vol.4.
- Ibnu Shalah, Taqiyuddin, muqaddimah bin al-Shalah, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986).
- Ibrahim Al-Biq'a'i, masha'id an-nadzar lil israf 'ala maqashidi al-suwar, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif:1987), vol.1.
- Muhammad Sayyid Thantawi, al-tafsir al-wasith lil Al-Qur'an al-karim, (Kairo: Dar al-Nahdhah, 1997).
- Qutub, Sayyid, fidzilalil qur'an, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2008), vol.2.